

KURIKULUM DAN TRADISI BELAJAR PADA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM ABAD KE-20 (Studi Terhadap Pengajaran Ulama di Sumatera Selatan)

Abdurrahmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera selatan, Indonesia

Email: abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to describe the curriculum and learning tradition developed by scholars in South Sumatra in the 20th century. The significance of this research is in addition to exploring the treasures of local Islamic education, it is also deemed necessary to look at the pattern of continuity and the model of continuity of the design of the Islamic education curriculum in the twentieth century with the traditions of Islamic education in the past. By using a descriptive qualitative research approach through optimizing documentary data searches, interviews, and observations of data sources that can still be traced in the form of works by 20th century clerical figures, relics in the form of pesantren and madrasa, as well as family and close relatives of the characters, which allows research accurately reveals the main problems of research. Through qualitative data analysis, this study presents important findings. First, 20th-century South Sumatra scholars represented by K.H. Anwar and K.H. Muhammad Zen Syukri has perpetuated the mainstream design of the curriculum of classical Islamic education with an emphasis on teaching the content of the fields of study of Aqidah, Islamic law, History, Sufism/Tasawuf, and Arabic. Curriculum innovation is carried out at the level of modification of the material presentation model through the writing of reference textbooks which are summarized from the main books in the classical education curriculum. Second, the learning traditions of students and local Muslims still maintain traditional learning models in

the form of sorogan and bandongan besides adopting a modern classical education model. The local learning tradition in the form of majelis taklim and cawisan still seems to be maintained in the case of Islamic teaching in the local moslem community.

Keywords: curriculum, Islamic education, learning traditions, local scholars.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menghuraikan kurikulum dan tradisi pembelajaran yang dikembangkan oleh para sarjana di Sumatera Selatan pada abad ke-20. Kepentingan penyelidikan ini adalah di samping meneroka khazanah pendidikan Islam tempatan, ia juga difikirkan perlu untuk melihat corak kesinambungan dan model kesinambungan reka bentuk kurikulum pendidikan Islam abad ke-20 dengan tradisi Pendidikan Islam pada masa lampau. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif melalui pengoptimalan pencarian data dokumenter, wawancara, dan pengamatan terhadap sumber data yang masih dapat dikesan dalam bentuk karya tokoh ulama abad ke-20, peninggalan berupa pesantren dan madrasah, serta keluarga dan saudara terdekat watak, yang membolehkan penyelidikan mendedahkan dengan tepat masalah utama penyelidikan. Melalui analisis data kualitatif, kajian ini membentangkan penemuan penting. Pertama, sarjana Sumatera Selatan abad ke-20 yang diwakili oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri telah

mengekalkan reka bentuk arus perdana kurikulum pendidikan Islam klasik dengan penekanan kepada pengajaran kandungan bidang pengajian Aqidah, undang-undang Islam, Sejarah, Tasawuf/Tasawuf, dan Bahasa Arab. Inovasi kurikulum dilaksanakan pada peringkat pengubahsuaian model penyampaian bahan melalui penulisan buku teks rujukan yang diringkaskan daripada buku-buku utama dalam kurikulum pendidikan klasik. Kedua, tradisi pembelajaran pelajar dan umat Islam setempat masih mengekalkan model pembelajaran tradisional berupa sorogan dan bandongan selain mengadopsi model pendidikan klasik moden. Tradisi pembelajaran setempat berupa Majelis taklim dan Cawisan nampaknya masih dipertahankan dalam hal ajaran Islam dalam masyarakat muslim setempat.

Kata Kunci: Kurikulum; Pendidikan Islam; Tradisi Pembelajaran; Ulama Tempatan.

PENDAHULUAN

Beberapa studi mengenai pendidikan Islam di Sumatera Selatan telah dilakukan dengan berbagai pendekatan dan objek kajian yang beragam. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi beberapa aspek dalam pendidikan Islam di Sumatera Selatan. Karel L. Stenbrink (1994), menyinggung dalam penelitiannya mengenai pondok pesantren di Sumatera Selatan dengan melihat dinamika dan aspek perubahan sosial pendidikan yang diperankan lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah, yaitu Pondok Pesantren Sribandung. Ismail (2004) juga melakukan penelitian serius mengenai pendidikan Islam di Sumatera Selatan melalui pendekatan kajian sejarah sosial pendidikan Islam, dan telah berhasil menggambarkan peran para ulama dan lembaga pendidikan Islam di wilayah ini pada masa kolonial Belanda.

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan para peneliti, tetap saja belum mampu mengungkap secara detail dan spesifik berbagai sisi pendidikan Islam di Sumatera Selatan. Pertanyaan mengenai bagaimana jaringan intelektual ulama Sumatera Selatan pada beberapa kurun waktu; bagaimana proses adaptasi dan dinamika perkembangan kurikulum dan sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan; sejauhmana kontinuitas dan keberlangsungan tradisi belajar yang dilakukan ulama Sumatera Selatan sampai pada era selanjutnya; bagaimana sistem pembelajaran dan pola evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada tradisi pendidikan Islam abad XX; dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dan penting di atas perlu dilanjutkan melalui penelusuran akademik untuk mengungkapkan fenomena pendidikan Islam di Sumatera Selatan secara komprehensif dan sistematis.

Secara akademik penting untuk melakukan identifikasi ilmiah mengenai aspek-aspek pendidikan Islam yang ada pada abad XX di Sumatera Selatan. Kepentingan ini dapat dilihat dari aspek sejarah sosial pendidikan Islam dan sekaligus untuk melihat keterkaitan proses perkembangan pendidikan Islam di wilayah ini, sehingga bermanfaat untuk memetakan dinamika pendidikan Islam secara utuh dari sisi perkembangan dan substansi keilmuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebuah entitas budaya merupakan bagian dari peradaban Islam. Peran ulama dalam membangun peradaban Islam di suatu wilayah dapat ditegaskan sebagai proses membentuk, mengembangkan, dan membangun pendidikan Islam. Para ulama

secara keilmuan diidentifikasi sebagai tokoh pengajar agama Islam yang berfungsi sebagai pendidik dan penyebar ajaran Islam. Proses pendidikan ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dari masa ke masa.

Nurseri (2017) menegaskan bahwa ulama Sumatera Selatan abad XX adalah aktor peradaban yang berperan dalam sebaran dan pasang surut peradaban Islam di Sumatera Selatan. Mereka sangat berperan dalam dinamika peradaban Islam, sebagaimana tesis Toynbee, bahwa peran agama dan spiritualitas sangat signifikan terhadap dinamika peradaban. Ulama dengan fungsinya sebagai tokoh spiritual dan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas tentu sangat tepat dipahami dalam konteks ini sebagai sosok yang mengembangkan dinamika peradaban.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara, termasuk di wilayah Sumatera Selatan tumbuh dengan berbagai model, yang diwakili oleh Pesantren, Madrasah dan Sekolah Tinggi Islam. Jauh sebelum itu masyarakat Islam di Sumatera Selatan juga telah mengenai tradisi pendidikan dalam bentuk tradisi garang, cawisan, dan majelis taklim. Secara fungsional semua lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual kaum muslim. Sedangkan secara substansial merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustad, dan guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah.

Dalam sebuah artikelnya, Nursukma Suri (2014) mengemukakan bahwa ulama sebagai ahli waris para nabi, memiliki fungsi dan tanggung jawab yang cukup berat. Salah satu di antara fungsi ulama

adalah membimbing dan membina umat Islam. Dengan fungsi itu, ulama wajib mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya. Ulama sebagai tokoh terpelajar muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama.

Menurut Azra (1999), peranan ulama terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti *majelis, halaqah, maktab, kuttub, jami', madrasah, zatuiyyah dan ribat*. Menurut Hourani (2017) masyarakat muslim awal abad XX merupakan masyarakat yang sedang bangkit, banyak pergeseran dan perluasan orientasi belajar para pelajar Indonesia. Banyak para pelajar Indonesia merasa mendapatkan pengetahuan tambahan dari dalam dan luar negeri. Pada masa ini media masa atau jurnal dan penerbitan memberikan sumbangan besar terhadap tersebarnya gagasan modernisme Islam, karena media masa dan percetakan telah membuka dunia kepada para pembaca. Media masa juga membuka peluang kepada setiap individu untuk menyampaikan gagasannya di ruang publik. Ulama-ulama Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan juga menjadi bagian dalam era kebangkitan ini. Pesantren pertama di Sumatera Selatan didirikan pada abad XX.

Ulama-ulama Sumatera Selatan pada abad XX juga menunjukkan kiprahnya sebagai efek dari semangat kebangkitan Islam di Indonesia di awal masa terlepasnya Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Ulama merupakan salah satu dari *segment* masyarakat yang ikut berjuang bersama untuk melawan adanya penjajahan di Nusantara. Peran ulama sangat vital selain sebagai penyebar agama Islam, sekaligus penggerak masyarakat untuk sadar akan butuh perjuangan untuk mengusir penjajah. Namun peran ulama tidak selalu bersentuhan langsung dengan penjajah, ada yang hanya melalui karya-karya atau pemikiran yang disampaikan melalui ceramah di muka umum yang menunjukkan ketidaksukaannya kepada penjajah. Pada abad ke-19 ulama di Nusantara yang pernah belajar ke Mekkah rata-rata mendapat banyak pengaruh ilmu agama dan pengetahuan yang nantinya ketika kembali ke Nusantara mereka menyebarkan keilmuwan yang telah diperoleh.

Dalam konteks inilah posisi ulama Sumatera Selatan menjadi menarik diteliti dengan melihat relasi atau jaringan intelektual ulama wilayah ini dikaitkan dengan sistem pendidikan dan konten pendidikan Islam pada abad XX. Mengacu pada hasil penelitian terdahulu beberapa wilayah di Indonesia seperti Jawa, Padang, Banten, Makasar, dan lain-lain menunjukkan progresifitas perjuangan dalam sektor pendidikan. Afiliasi para ulama pada organisasi keagamaan yang ada juga menjadi sisi yang menarik untuk ditelusuri yang selanjutnya berdampak pada pola pengajaran agama dengan berbagai komponen pendidikannya, termasuk desain materi atau kurikulum

pendidikan. Tulisan ini berpretensi untuk mengungkapkan desain kurikulum dan tradisi belajar yang dikembangkan oleh ulama di Sumatera Selatan pada abad XX dengan berbagai konstelasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang kurikulum dan tradisi belajar pada sistem pendidikan Islam abad XX ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses persiapan, pengumpulan data, dan analisis data mengenai identifikasi kurikulum dan tradisi belajar umat Islam abad XX, serta selanjutnya merumuskan simpulan.

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan analisis dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah mengungkapkan desain, struktur kurikulum serta fenomena dan gejala-gejala dari tradisi belajar masyarakat pada masa itu. Secara akademik, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan

seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger. Sebagai disiplin ilmu, menurut Kuswarno (2009:22), fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi.

adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kitamiliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung. Menurut Moustakas(1994) terdapat beberapa proses inti (*core process*) dalam penelitian fenomenologi yaitu: *epoche*, *reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings and essences*(lihat Nur: 2007: 34).

Data dan Sumber Data.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan

dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh dokumen tertulis berupa karya-karya tokoh yang diteliti dan catatan-catatan lain dapat dianalisis untuk memahami fenomena pada masa tertentu. Selain itu, sumber data yang didapatkan dari tokoh-tokoh yang masih hidup dan dapat menjelaskan beberapa hal terkait dengan nausa dan fenomena disekitar tokoh utama penelitian, melalui wawancara mendalam. Subyek nantinya menjadi informan utama untuk mengupas konsep diri. Sedangkan sumber sekunder adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemis dan berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009). Danim (2002) menambahkan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua,

wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang tradisi belajar pada abad XX.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati lingkungan sosial subyek penelitian. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan Noor, 2012).

Dokumentasi adalah tulisan-tulisan berupa karya para tokoh ulama yang diteliti yang digunakan untuk menelusuri berbagai pandangan dan pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan pendidikan Islam pada zamannya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik induktif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisis

data kualitatif. Ada yang menjelaskan secara gamblang secara induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama yang eksplisit. Moleong (2009) menambahkan bahwa proses koding induktif dimulai dari: pertama, pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks. Kedua, peneliti kemudian mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan. Ketiga, tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan tentang kategori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum dan Tradisi Belajar dalam Tradisi Pendidikan Islam di Sumatera Selatan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah konsep yang dikenal dalam wacana pendidikan. Dalam literatur teori kurikulum, jantung pendidikan adalah kurikulum itu sendiri. Secara konseptual kurikulum diwujudkan dalam bentuk dokumen, sedangkan dalam konteks pelaksanaannya kurikulum mengambil bentuk kegiatan pembelajaran (*learning activity*). Menurut Oliva (1983), kurikulum tidak bisa dipahami dalam konteks seperangkat dokumen (*aset of document*) saja tanpa melihat aktualisasinya di kelas tetapi harus dipahami dalam konteks yang utuh yaitu desain dan implementasi sekaligus. Kurikulum dan pembelajaran harus dipahami dalam satu garis kontinum yang lurus.

Kurikulum dalam perspektif teoritis merupakan sebuah disiplin keilmuan atau disiplin akademis yang ditujukan untuk memeriksa dan membentuk kurikulum pendidikan. Ada banyak interpretasi mengenai *curriculum theory*. Ia dapat dilihat sebagai dinamika proses belajar satu anak di ruang kelas dengan jalur belajar seumur hidup yang diambil seseorang. Teori kurikulum juga dapat didekati dari perspektif pendidikan, filosofis, psikologis dan sosiologis. James MacDonald (1971) menyatakan "salah satu perhatian utama para ahli teori adalah mengidentifikasi unit dasar kurikulum yang digunakan untuk membangun sistem konseptual. Apakah ini keputusan rasional, proses tindakan, pola bahasa, atau unit potensial lainnya belum disepakati oleh para ahli teori. Teori kurikulum secara fundamental berkaitan dengan nilai-nilai, analisis historis kurikulum, cara melihat kurikulum pendidikan saat ini dan keputusan kebijakan, dan berteori tentang kurikulum masa depan (Kliebard: 1989).

Menurut Liam (2017) model-model pendekatan yang dilakukan kelompok yang memiliki kekuatan secara politis dan power sosial cenderung menunjukkan desain dan tampilan implikasi pendidikan yang beragam. Model sosial-budaya misalnya, lebih melihat objek pelajaran pendidikan agama sebagai proses yang menghasilkan pola etnografis, penjelajah budaya. Model psikologis lebih melihat pelajar sebagai pencari makna dan pemenuhan pribadi. Model spiritual menghendaki pencapaian tingkat pemahaman agama secara mendalam dan anak-anak dipandang sebagai pencari spiritual. Sedangkan model fenomenologis justru melihat objek pelajaran pendidikan agama sebagai menciptakan pengamat

yang terpisah dari hal-hal agama yang terus-menerus menjauh. Lalu model-model politik yang semakin lazim, cenderung lebih menekankan wajah publik agama, melihat pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan agama berkaitan dengan penciptaan warga dan bahkan aktivis. Pendidikan agama sampai saat ini sepertinya masih menunggu model yang sepenuhnya terintegrasi dan koheren secara intelektual yang dapat disebut dalam arti paradigmatis yang bermakna, termasuk pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama dalam hampir pada pada semua tradisi keagamaan manapun selalu menunjukkan pola-pola desain yang rigid dengan mempertahankan aspek "genuine" dan keaslian ajaran agama dari sisi kontennya. Dari aspek metodologi pengajaran pendekatan normative masih mendominasi pola implementasi pembelajaran pada sekolah-sekolah agama. Pesan-pesan agama dalam tataran konsep keyakinan dengan ciri-ciri dogmatism ajaran yang melekat sulit sekali untuk didekati dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan *normative cum doctriner* selalu dianggap sebagai cara pandang pembelajaran yang harus dipertahankan dalam pengajaran agama. Inilah tantangan terbesar pengembangan kurikulum pendidikan agama di manapun.

Dalam perkembangan institusi pendidikan banyak dikenal istilah kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional adalah kurikulum yang dipraktikkan di kalangan masyarakat tradisional. Istilah tradisional tentu saja mengacu pada konteks masyarakat yang tidak atau sulit berubah. Kondisi stagnasi dan lambannya merespon perubahan semakin menjadikan kuatnya eksistensi kurikulum tradisional. Menurut Raggae

(2002), kurikulum tradisional adalah kurikulum yang bertahan dengan metode pengajaran tradisional. Teknik mengajar tidak berubah. Ini memusatkan pembelajaran peserta didik oleh strategi pengajaran yang lama dan umum. Sedangkan kurikulum progresif adalah kurikulum yang meningkatkan proses pengajaran dan mengembangkan proses mengajar dengan berbagai strategi baru dalam pembelajaran siswa. Kesamaan antara kurikulum tradisional dan progresif keduanya memusatkan siswa belajar melalui kemampuan guru.

Dalam masyarakat Islam di Sumatera Selatan sejak masa kesultanan Palembang sampai abad XX telah berkembang tradisi belajar dalam bentuk pengajian yang dikenal dengan cawisan, majelis taklim, tradisi garang, dan pengajaran klasikal (Ismail, 2015).

Karel L. Steenbrink (1999) dalam penelitiannya berhasil dengan baik menjelaskan perkembangan atau transformasi institusi pendidikan Islam dari masa awal perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pesantren, lalu berubah mengambil peran madrasah secara lebih formal, dan selanjutnya mengambil bentuk sekolah dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya.

Apa yang kita saksikan sebagai fenomena pendidikan Islam saat ini merupakan konsekuensi logis dari proses perkembangan lembaga pendidikan Islam pada era kekiniian atau zaman modern. Secara konten dapat ditelusuri bahwa materi pendidikan Islam secara substantif tidak berubah dari konten yang diajarkan pada sistem pendidikan Islam klasik, yakni berkisar sekitar muatan materi fiqih, tauhid, akhlak, tarikh, dan Bahasa Arab.

Perubahan dan perkembangan yang ada lebih pada varian metodologi atau cara mengajar dan sistem pembelajaran serta manajemen pendidikan yang mengacu atau mengadopsi pengelolaan lembaga pendidikan modern.

Keberadaan lembaga pendidikan pesantren salaf (pondok tradisional) di tengah-tengah eksistensi kemunculan sekolah-sekolah umum atau madrasah modern menjadi fenomena tersendiri yang menarik diteliti. Saat ini sesungguhnya terdapat kecenderungan kesadaran masyarakat muslim yang menuntut untuk kembali pada khittah tujuan dan orientasi pengajaran agama Islam untuk membekali peserta didik (santri) dengan ilmu-ilmu agama secara mendalam dan komprehensif. Penguasaan Bahasa Arab dan menghafal al-Qur'an menjadi aspek yang dipandang mendasar dan penting. Selain itu, referensi pemahaman keislaman yang berdasarkan kitab-kitab para salaf al-shaleh menjadi isu menarik.

B. Peran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kiprah para ulama sebagai tokoh utama pengajaran dan penyebaran Islam di Sumatera Selatan telah menoreh bukti sejarah dalam bidang pendidikan Islam dengan berbagai kemampuan personal mereka dalam bidang agama Islam dan keteladanan serta gaya hidup suci di tengah-tengah masyarakat. Para ulama mengajarkan dan meneladankan sikap hidup sederhana, bermakna, dan produktif dalam kebaikan. Karena itu ulama sangat dekat dengan sikap yang kharismatik. Hiroko Horikoshi (1985: 72) menyebutkan bahwa sikap hidup '*ulam*' menjadi panutan sehingga mereka dijadikan tempat

mengadu dan mengatasi permasalahan masyarakat.

Mengacu pada sikap kharismatif dan berpengaruh tinggi di tengah-tengah masyarakat, selanjutnya J. Suyuti Pulungan dan Zulkifli (1996: 79) mengkategorikan 'ulama Sumatera Selatan abad XX ke dalam tiga kategori, yaitu 'ulama independen (bebas), 'ulama pemerintah, dan 'ulama organisasi. Jeroen Peeters mengidentifikasi ulama organisasi di Sumatera Selatan pada abad XX M ke dalam dua kategori, yaitu ulama tradisional dan ulama modernis (Pulungan, 1998: 158-172). Mendasarkan pada kategorisasi ulama Sumatera Selatan dari para peneliti tersebut, selanjutnya studi ini difokuskan pada sosok dua ulama besar terkenal di Sumatera Selatan yaitu K.H. Anwar (1902-1959) dan K.H. Muhammad Zen Syukri. Kedua ulama tersebut oleh Zulkifli (2000) disebut sebagai ulama penulis.

1. Kiai Haji Anwar

K.H. Anwar bin Haji Kumpullahir pada tanggal 6 Agustus 1902 di Seribandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ia wafat pada tanggal 1 Agustus 1959 bertepatan dengan 26 Muharram 1379 H. Pada usia kanak-kanak sampai usia sekolah yang pada waktu itu beliau belajar di pesantren. Selain belajar di beberapa pesantren di Indonesia beliau pernah mengacapi pendidikan di pusat tradisi Islam yakni di Mekkah yaitu di Madrasah Shaulatiah. Perkembangan dan dinamika intelektual K.H. Anwar diawali dari pendidikan dasar pada Sekolah Rakyat (SR) tahun 1916-1919 di Desa Seribandung, kemudian pada tahun 1919-1920, ia melanjutkan pendidikannya ke

Pesantren Meranjat, Kecamatan Indralaya Selatan.

Berdasarkan penelusuran dokumentatif berupa kitab-kitab yang ditulis oleh K.H. Anwar adalah pertama, kitab *'Aqāid al-Īmān*. Karya ini merupakan risalah tauhid atau karya di bidang teologi. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Karya ini disajikan dalam bentuk tanya jawab (dialog). Kedua, kitab *'Aqīdat al-Ghulām*. Karya ini merupakan risalah tauhid atau karya di bidang teologi. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab. Karya ini disajikan juga dalam bentuk tanya jawab. Tujuannya adalah agar mudah dipahami oleh santri-santri kelas satu madrasah ibtidaiyah, Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (Lihat Zulkifli, 2006: 60-61). Ketiga, kitab *Sejarah Nabi Muhammad SAW*. Karya ini berisikan sejarah kelahiran dan perjuangan Nabi Muhammad SAW selama berdakwah. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Melayu Penesak. Karya ini berbentuk buku agama. Akan tetapi, karya aslinya ditulis dalam format kitab kuning. Berbeda halnya dengan karyanya yang lain, buku ini ditujukan untuk masyarakat awam dan anak-anak yang ingin mempelajari sejarah Nabi (Zulkifli, 2006). Keempat, kitab *at-Taqrir*. Karya ini membahas tentang nahwu yang meliputi bentuk kata, keadaan kata ketika *mufrod* dan *murakkab*. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab. Kelima, kitab *Mafhūm al-Jurmiyyah*. Karya ini mengulas tentang pengenalan awal bagi santri pemula dalam bidang ilmu nahwu yang sebagian besar isinya hampir sama dengan kitab *At-Taqrir*, hanya saja karya ini menggunakan bahasa Melayu. Keenam, kitab *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*. Karya ini membahas tentang

ilmu *nahwu*. Karya ini ditulis menggunakan bahasa Arab. Ketujuh, kitab *I'rab al-Kalimat*. Karya ini membahas tentang harakat akhir pada sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Karya ini ditulis dalam bahasa Melayu dan menguraikan *mu'rab* (kalimat yang berubah-ubah akhirnya) dan *mabni* (suatu kalimat yang tidak akan berubah harakat akhirnya). Kedelapan, kitab *Mafhûm Tajwid* yang mengulas tentang tata cara membaca al-Qur'an. Kesembilan, kitab *Mafhûm al-Sharaf* ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mengulas tentang ilmu *sharaf*. Kesepuluh, kitab *al-Farâidh* yang ditulis dalam Bahasa Indonesia mengulas tentang perhitungan dan tata cara pembagian harta warisan dan bagian untuk setiap ahli waris berdasarkan syariat Islam. Kesebelas, kitab *al-Falakiyyat* yang membahas tentang tata surya, mengukur pembagian dan jarak gugusan-gugusan bintang, pergerakan bintang-bintang. Karya ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Keduabelas, kitab *Muhadatsat*. Karya ini membahas tentang percakapan-percakapan dalam bahasa Arab. *Ketigabelas, al-Naghâm* (lihat Dokumentasi PPNI Seribandung). Sebenarnya masih ada kitab-kitab lain yang ditulis beliau namun hilang dan belum sempat didokumentasikan (Zulkifli, 2006: 56-57).

Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa: *pertama*, K.H. Anwar adalah ulama yang ahli di bidang ilmu alat (bahasa) dan fiqh. *Kedua*, karya-karya K.H. Anwar tergolong kepada kitab *mukhtasar*. Karena, kitab-kitab tersebut hanya memuat masalah-masalah pokok, tanpa menjelaskan argumentasi, dalil, analisis, dan perbandingan terhadap berbagai pendapat ulama dari berbagai

mazhab. Sebagian besar karya-karya K.H. Anwar ditulis dalam Bahasa Arab dan sebagian ditulis dengan memakai huruf Arab dengan memakai bahasa Melayu atau sering dikenal dengan Bahasa arab melayu. Menurut Martin Van Bruinessaan, *style* ini merupakan kecenderungan ulama yang bercorak tradisional. Mereka memandang bahwa karya-karya dalam tulisan huruf Arab memiliki kehormatan dan nilai tambah (Bruinessaan, 1999: 20).

2. Kiai Haji Muhammad Zen Syukri

Muhammad Zen Syukri lahir pada 10 Oktober 1919 di Palembang. Ayahnya bernama K.H. Hasan Syakur bin Kemas Haji Abdussyukur, seorang ulama terkenal dan penulis produktif kitab-kitab keagamaan (Izzah, 2012: 19-20). K.H. Muhammad Zen Syukri mengawali pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah di Depaten, 27 Ilir Palembang dan selanjutnya ke Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Depaten, 27 Ilir, Palembang. Beliau juga pernah belajar di pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (Izzah, 2016: 22-24). Di Tebuireng, belajar kepada K. H. Abdul Wahab Hasbullah, K. H. Bisri Samsuri dan K. H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Muhammad Zen Syukri adalah penulis yang produktif. Ia menulis sebanyak lima belas (15) buku. Adapun karya-karya K.H. Muhammad Zen Syukri dijelaskan secara detail sebagai berikut: *pertama*, Kitab *Risalah Tauhid*. Karya ini merupakan buku pertama yang ditulis beliau dan terbit pada tahun 1962. Buku ini ditulis dalam dua aksara, yakni sebelah kanan terdapat aksara Arab Melayu dan bagian sebelah kiri terdapat aksara Latin. Sejumlah ulama terkenal di kota Palembang memandang pembahasan

dalam buku ini sesat, karena berbeda dengan pemikiran ulama pada umumnya.

Kedua, *Rahasia Sembahyang (Asrôrul Sholah)* yang membahas tentang shalat dari perspektif tasawuf. Ketiga, *Santapan Jiwa (Qutul Qolbi)* yang menjelaskan tentang keindahan hati, tata cara beribadah kepada Allah dengan ikhlas, petunjuk jalan menuju Allah, petunjuk menjalankan sisi ketuhanan dan sisi kenabian manusia, hubungan hamba dengan Allah, cara mengesakan Allah, cara bemunajat kepada Allah, cara bertaubat, jalan *musyahadah* kepada sifat Allah, cara menjadi muslim yang *kaffah*, syariat dan hakikat, tarekat dan keramat, sifat-sifat Allah, *capital sinner* (kafir dan syirik), petunjuk melaksanakan sunah-sunnah Nabi (Zen Syukri, 2006:1-8; Izzah, 2012: 137). Keempat, *al-Qurbah* (pendekatan diri kepada Allah) yang menjelaskan tentang tauhid dan tasawuf. Kelima, *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik* yang menjelaskan tentang petunjuk menolak kesesatan, petunjuk menjauhkan diri dari syirik, dan bahaya syirik.

Keenam, *Iman Menghadapi Maut*. Buku ini mengupas tentang persiapan menghadapi kematian, amal yang diterima dan ditolak Allah, amal *jariyah*, bacaan dan keutamaan talkin dan tahlil, mengurus jenazah, iman kepada Allah dan rasul. Ketujuh, *Menuju Haji Mabru* yang menjelaskan tentang petunjuk melaksanakan ibadah haji. Kesembilan, *Menyegarkan dengan Iman dan Tauhid Jilid 1 dan 2*. Buku ini berisi tentang cara-cara mentauhidkan Allah, cara menggapai akhlak mulia, tata cara beribadah kepada Allah, tata cara berdzikir dan tujuannya, keutamaan bersyukur, cara memperkokoh iman, menyegarkan ilmu dengan ibadah

berpikir, *ma'rifatullah*, bulan-bulan yang dihormati dalam Islam, dan hari sesudah mati. Kesepuluh, *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)* yang membahas tentang cahaya Allah dan petunjuk untuk mendapatkan cahaya Allah. Kesebelas, *Taubat Nasuha serta Pelengkapny*. Buku ini merupakan risalah dan panduan praktis dalam bertaubat. Keduabelas, *Menyambut Fadilat Nisfu Sya'ban*. Buku ini membahas tentang keutamaan *nisfu sya'ban*, amalan pada *nisfu sya'ban*, dan dzikir taubat. Ketigabelas, *Pedoman Puasa*. Karya ini menjelaskan tentang tata cara berpuasa, rukun, syarat, sunat-sunat puasa, puasa sunat, dan hal-hal yang membatalkan puasa. Keempatbelas, *Iman Kepada Allah*. Karya ini pertama kali terbit pada tahun 1972 (Zulkipli, 2006: 68). Berdasarkan karya-karyanya, dapat ditegaskan bahwa K. H. Muhammad Zen Syukri adalah ulama yang ahli di bidang ilmu kalam atau teologi, tauhid dan tasawuf (Izzah, 2015: 8). Sebagian besar karya-karya K.H. Muhammad Zen Syukri ditulis menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua tokoh ini yaitu K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri secara personal dikenal sebagai ulama tradisional yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Ilmu yang dipelajari di pesantren adalah ilmu-ilmu agama (*ulum al-din*) yang secara umum meliputi bidang ilmu aqidah, fikih, tarikh, akhlak tasawuf, bahasa dan sastra Arab, dengan berbagai cabang-cabang ilmu masing-masing. Tujuan utama pendidikan pesantren sejak awal adalah untuk mengantarkan peserta didik untuk *tafaqquh fi al-din*. Secara geneologis kurikulum dan struktur mata pelajaran di pesantren tidak akan pernah lepas dari ilmu-ilmu agama yang disebutkan di atas.

Kasus pengajaran K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri dapat dikategorikan awalnya sebagai pesantren tradisional, meskipun kemudian menyelenggarakan sistem madrasah dengan kurikulum umum yang diadopsi dari kurikulum kementerian agama. Dalam focus pengajarannya kedua ulama ini sangat menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama dan lebih cenderung mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Kitab-kitab atau karya yang ditulis oleh kedua tokoh ini lebih kepada kitab ilmu-ilmu agama. Dalam pada itu, tradisi belajar yang dikembangkannya juga adalah tradisi belajar yang dikenal pada masa-masa sebelumnya dalam bentuk pengajian di masjid dan ceramah-ceramah agama di tengah-tengah masyarakat.

C. Potret Tradisi Belajar di Masyarakat Melayu Sumatera Selatan Abad XX

John R Bowen dalam artikelnya "*Intellectual Pilgrimages and Local Norms in Fashioning Indonesian Islam*" menulis, ulama Indonesia yang pernah berguru kepada ulama Makkah dan Madinah, kembali membawa semangat intelektualisme yang menjadi *mainstream* pola pengajaran ulama selain mengajarkan materi agama Islam juga memupuk semangat cinta tanah air. Bahkan Nurdinah Muhammad (2012) menegaskan bahwa hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan anak benua India yang mendarat ke pulau-pulau nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.

Dalam konteks kiprah dan peran ulama Sumatera Selatan, menurut Nurseri

Hasnah Nasution (2017), secara historis-sosiologis, ulama Sumatera Selatan memiliki multifungsi dengan kepemimpinan polimorfik atau kiprah ganda selain mengajar sebagai ulama juga terlibat dalam berbagai program yang dibentuk oleh berbagai institusi. Otoritas ulama Sumatera Selatan sangat luas, yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang politik, sosial, budaya, dan agama. Kedudukan ulama ditempatkan sebagai *waratsah al-anbiya'* yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam bidang keagamaan (lihat Zulkifli, 1999: 3-4).

Menurut Ismail (2005) tradisi pendidikan Islam di Sumatera Selatan secara historis telah terbentuk sejak abad ke-18 yang ditandai dengan perkembangan Islam dalam bidang pengetahuan keislaman dimana keraton kesultanan Palembang menjadi pusat pengkajian Islam dan sastra melayu. Pada masa inilah lembaga pendidikan utama berfungsi sebagai pilar transmisi Islam di Palembang sekaligus sebagai proses pemeliharaan ilmu-ilmu agama Islam melalui langgar, masjid, dan rumah-rumah.

Materi pengajaran Islam di masjid dan langgar pada tingkatan pertama berkisar konten tentang Bahasa Arab, fikih, dan tauhid. Lalu pada tingkatan kedua pengajaran berlanjut pada pendalaman kitab ditambah dengan tafsir, hadis, tasawuf, dan hisab dengan mengambil tempat di masjid Agung Palembang dengan seorang khatib atau penghulu sebagai narasumber (Ismail, 2005). Metode pengajaran yang diterapkan pada masa ini adalah metode yang menekankan pada pengajaran lisan dan menampilkan ekspresi penghayatan Islam secara

substansial dan berbasis al-Qur'an dan hadis.

Sejak masa ini dan selanjutnya pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Selatan berlangsung dengan pola-pola klasikal dalam bentuk pesantren dan madrasah (Ismail, 2015). Namun demikian tradisi belajar masyarakat Islam masih mempertahankan pola pengajaran model majelis taklim di masjid, garang, dan rumah-rumah dalam bentuk pengajaran cawisan. Menurut penelitian Ismail (2019) pengajaran Islam di masyarakat melayu diawali dari rumah masyarakat dengan fokus pada pengajaran pembacaan al-Qur'an. Pada mulanya setiap orang melayu dapat membaca al-Qur'an melalui pengajaran oleh orang tua di rumah masing-masing. Setelah itu berkembang pengajaran di masjid-mesjid atau surau-sarau dengan materi pengajaran yang lebih luas yaitu bidang fikih dan tauhid. Pada perkembangan berikutnya diperkenalkan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah dengan mata kajian yang lebih luas lagi yakni meliputi kajian tentang tafsir, hadits, Bahasa Arab, Tarikh al-Islam, dan tasawuf. Kemudian pada abad ke XX sampai abad XXI materi kajian tersebut terus diajarkan secara massif sebagai ciri khas kurikulum pendidikan Islam tradisional.

Pola pengajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama Sumatera Selatan abad XX secara umum tidak berbeda secara konten atau isi dengan materi pengajaran Islam sebelumnya. Kecenderungan substansi materi pengajaran Islam berkisar materi fiqih, tauhid, sejarah kebudayaan Islam (*tarikh al-Islam*), bahasa Arab, dan tasawuf. Perbedaannya lebih pada pola pengajarannya karena pengaruh

perkembangan zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada abad XX juga mengikuti *trend* perkembangan dan pembaruan pendidikan pada menjadi kecenderungan masa itu.

Kontribusi terbesar dari K.H. Anwar sebagai tokoh ulama abad XX dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Selatan sampai saat ini adalah mewariskan tradisi keilmuan Islam dengan menghadirkan pondok pesantren ditengah masyarakat Sumatera Selatan dengan corak yang khas dengan melayu Sumatera (Daud, 2018: 46). Materi belajar ilmu alat (*nahwu* dan *sharof*) dipondok pesantren Nurul Islam Seribandung bagi pemula lebih banyak menggunakan kitab yang ditulis K.H. Anwar sendiri karena kitab tulisan kiyai dianggap lebih mudah dipahami oleh para santri dibanding kitab-kitab nahwu dan sharaf lainnya. Namun untuk tingkatan lebih tinggi sudah memakai kitab-kitab *nahwu sharaf* yang biasa dipakai oleh pondok pesantren pada umumnya seperti kitab *kailani*, *alfiah* dan lainnya (Subur, 2019). Mengacu pada langkah pengembangan kurikulum yang ditawarkan Hilda Taba (1962), nampaknya K.H. Anwar telah melakukan tahapan *idenfication of content* dan *selection of content* sebagai langkah penting dalam melihat posisi materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Melalui khazanah kitab-kitab gramatikal Bahasa Arab yang variatif dapat dipastikan K.H. Anwar melakukan proses pengidentifikasian materi-materi yang relevan untuk disampaikan kepada santri untuk selanjutnya mengklasifikasi materi secara sistematis sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami peserta didik. Dalam referensi kurikulum, langkah-langkah yang

ditawarkan Hilda Taba memang populer dan banyak dirujuk para guru sebagai pedoman mengembangkan materi pembelajaran.

Dilihat dari perspektif teori pengembangan kurikulum, *organization of content* pada kurikulum pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Anwar dapat dikategorikan pada model *separated curriculum* karena semua mata kajian yang ditawarkan kepada para santri bersifat terpisah sebagai satu *subject matter* yang berdiri sendiri. Dari sisi manajemen kurikulum, lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh K.H. Anwar jika dianalisis secara spesifik memiliki kecenderungan yang cukup sistematis dalam aspek pengelolaan kurikulum.

Untuk kasus pengajaran Islam yang diperankan oleh K.H. Muhammad Zen Syukri, hampir sama dengan K.H. Anwar dari sisi produktivitas dalam menghasilkan buku-buku yang ditulis untuk membantu proses pembelajaran agama Islam yang asuhnya. Pengajaran yang dilakukan selain dalam bentuk ceramah dan khutbah di masjid, juga dilakukan dengan pengajaran formal di madrasah yang didirikannya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri melalui analisis terhadap konten buku-buku yang ditulisnya, sangat kuat kesan bahwa hal itu dilatarbelakangi oleh aktivitas dakwah dan pengajian beliau di luar madrasah formal. Dilihat dari teori pengembangan kurikulum, langkah yang dilakukan ulama satu ini lebih pada upaya pengembangan materi pengajaran yang mengacu pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, dan prinsip efektivitas (Ansyar, 2018: 241).

Jika dianalisis dari aspek organisasi isi kurikulum, buku-buku yang ditulis K.H. Muhammad Zen Syukri seperti pada buku *Rahasia Sembahyang*, pada dasarnya lebih dekat pada model organisasi konten yang bersifat *correlated subject curriculum* (Subandijah, 1996: 57). Dalam buku ini tema-tema bidang fikih ibadah dikaitkan dengan analisis terhadap bidang ilmu tasawuf. Hampir seluruh buku-buku yang ditulis beliau, cenderung bersifat *correlated curriculum*. Namun sebagai kategorisasi bidang keilmuan masih kuat bersifat *separated curriculum*. Kurikulum yang bersifat terpisah (*separated*) merupakan ciri dari kurikulum pendidikan Islam tradisional.

Jenis *separated curriculum* atau sering juga disebut *subject curriculum*, yang oleh Saylor dan Alexander (1974) disebut dengan istilah *school subject* merupakan bentuk kurikulum yang telah lama digunakan sejak beberapa abad hingga saat ini masih paling banyak terdapat di berbagai institusi termasuk di lembaga pendidikan islam seperti pesantren dan madrasah. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran. Tujuan pelajaran pada kurikulum jenis ini adalah menguasai bahan tiap mata pelajaran yang ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. *Subject matter curriculum* merupakan organisasi kurikulum yang tertua dan banyak digunakan di berbagai negara. *Subject matter curriculum* adalah organisasi materi pendidikan dalam bentuk mata-mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah.

Tradisi belajar yang melibatkan masyarakat yang dilakukan ulama abad XX secara konten dan tradisi sesungguhnya merupakan keberlanjutan

dari tradisi pada masa sebelumnya. Metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan telaah kitab merupakan tradisi belajar yang sudah berlangsung sejak lama. Perbedaan tradisi yang ada saat ini dengan tradisi masa sebelumnya adalah lebih pada aspek pendukung dan ketersediaan media yang digunakan. Adapun dari sisi substansi dan konten utama yang diajarkan tidak berubah sama sekali. Tradisi belajar dalam masyarakat muslim Sumatera Selatan memiliki landasan teologis berakar dari sumber suci keislaman. Dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, tradisi belajar yang dikembangkan pada abad XX oleh ulama Sumatera Selatan cenderung mengacu dan bersesuaian dengan pandangan perenialisme. Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut perenialisme adalah latihan dan disiplin mental.

KESIMPULAN

Desain kurikulum pendidikan Islam di Sumatera Selatan abad XX yang dikembangkan ulama lebih bercorak *subject centered design*. Model desain kurikulum ini meletakkan kurikulum sebagai susunan mata pelajaran yang terpisah-pisah. Pada kasus pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh K.H. Anwar dan K.H. Muhammad Zen Syukri, bahwa mata pelajaran yang disajikan pada pesantren dan madrasah yang diasuhnya masih mempertahankan pola kurikulum pendidikan Islam klasik dengan penyajian *core curriculum* bidang aqidah, fikih, sejarah, tasawuf, dan Bahasa Arab. Salah satu inovasi dalam penyusunan buku teks terhadap bidang-bidang pelajaran tersebut, K.H. Anwar mengembangkan dengan pola *question and answer* (QA) atau bentuk penyajian materi pelajaran melalui skema

soal jawab. Sedangkan untuk kasus pengembangan kurikulum yang dilakukan K.H. Muhammad Zen Syukri lebih pada model penyusunan buku ajar yang bercorak ikhtisar dari buku-buku rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam khususnya pada bidang tasawuf.

Ulama Sumatera Selatan abad XX secara substantif melanjutkan tradisi belajar (*learning tradition*) yang dikembangkan oleh para ulama pada sebelumnya dengan mempertahankan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam bentuk pengajian umum di masjid dan rumah-rumah melalui tradisi cawisan yang sudah dikenal sejak lama. Majelis pengajian tasawuf di masjid yang diasuh oleh K.H. Muhammad Zen Syukri cukup menarik minat umat Islam di Palembang. Pengajian umum yang dilakukan K.H. Anwar di masjid di daerah Sribandung juga selalu diramaikan umat Islam. Kedalaman ilmu agama Islam yang dimiliki kedua tokoh ini memberikan peluang pelestarian tradisi belajar masyarakat Islam melalui berbagai bentuk seperti pengajian umum di masjid, di rumah-rumah penduduk, majelis taklim, dan tradisi pendidikan modern seperti pembelajaran klasikal di madrasah dan pesantren. Tradisi belajar masyarakat Islam di Sumatera Selatan dalam bentuk tradisi garang sudah tidak ditemukan lagi karena perubahan bentuk rumah penduduk yang bertransformasi menjadi rumah batu yang tidak lagi memiliki ruangan teras depan yang disebut garang. Tradisi cawisan yang sampai sekarang terus dipertahankan di masyarakat Islam Sumatera Selatan merupakan konsisten tradisi belajar masyarakat sebelum abad ke XX.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. H. 1952. *'Aqāid al- Īmān*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam.
- Anwar, K. H. 1952. *Mafhum al-Sharaf*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Aqidah al-Ghulam*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Mafhum al-Ajrumiyah*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *I'rab al-Kalimat*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *al-Nagham*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Tajwid al-Wadih*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Amalan Shalat*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Tarjamah Matan al-Rahbiyah*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Tarjamah Taghrib al-Maqshud*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Anwar, K. H. 1952. *Tahlil*, Seribandung: Percetakan Nurul Islam
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, Azyumardi, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- _____, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2018. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Badrie, H. M. Ghazi, 1997. Peranan Kiyai dan Dinamika Masyarakat: Studi tentang Pemikiran K.H. Anwar dan Relevansinya dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia), *Laporan Penelitian Setara Disertasi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 1997), Disertasi, [tidak diterbitkan].
- Beuchamp. A., 1975. *Curriculum Theory*, USA: Chicago Press.
- Bigge. Morris, L. 1982. *Learning Theories For Teacher*, New York Harper&Row.
- Birgit Pepin, 1998. "Curriculum, cultural traditions and pedagogy: understanding the work of teachers in England, France and Germany", Paper presented at the European Conference for Educational Research, University of Ljubljana, Slovenia September 17th to 20th 1998. Tersedia pada laman: <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/000000872.htm>, diakses pada tanggal 18 Mei 2019.
- Blenkin, G. M. et al. 1992. *Change and the Curriculum*, London: Paul Chapman
- Bruinessan, Martin Van, 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Daud, Muhammad. 2017. *Syekh H. Anwar Seribandung: Cahaya Islam Dari Uluan Palembang*, Jakarta: Mata Aksara).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang*

- Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
 Dokumentasi PPNI SeriBandung.
- Fauzi, Ramlan. 2008. *Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung Pada Masa Kepemimpinan K. H. Anwar bin H. Kumpul*. Tesis Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
- H.M. Kliebard (1989). Problems of Definition of Curriculum. *Journal of Curriculum and Supervision*, 5, 1, 1-5.
- Hamka, 2019, *Sejarah Umat Islam*, Cetakan Ketiga, Publishing House: Kuala Lumpur-Malaysia.
- Horikoshi, Hiroko. 1985. *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M.
- Ismail, 2014, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang 1925-1942*, Jogjakarta: Idea Press.
- Ismail. 2005. "Peran kaum Muslim Tradisional dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Palembang pada Era Kolonial", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*", Vol. 3. No. 1, Maret 2005.
- Izzah Zen Syukri. 2015. *Syair Rindu Persembahan Hal Ketiga K.H. Muhammad Zen Syukri*, Palembang: Unsri Press.
- _____, 2016. *Berlayar ke Samudera Mahabbah*, Palembang.
- _____, 2012. *Rekaman Kehidupan K.H. M. Zen Syukri*, Jakarta: Azhar.
- Kemas H. Andi Syarifuddin dan H. Hendra Zainuddin. 2013. *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Liam. 2017. "The paradigms of contemporary religious education", tersedia pada laman: [Gearonhttp://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1011-76012014000100005](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1011-76012014000100005). Diakses pada tanggal 13 Juni 2019.
- Maghfuri, Amin dan Rasmuin Rasmuin. 2019. "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)", *Jurnal Tadbir: Jurnal Studi manajemen pendidikan, STAIN Bengkulu. Volume 3, No 1 Tahun 2019*.
- Masykuri dan S. Kutoyo. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud-Sumsel.
- Mu'ammarr. M. Irfan, "Perennialisme Pendidikan: Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, tersedia pada laman: <https://media.neliti.com/media/publications/226440-perennialisme-pendidikan-analisis-konsep-4adbc185.pdf>, diakses pada tanggal 12 Juni 2019.
- Nasution, Nurseri Hasnah, 2017. "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya terhadap Peradaban", tersedia pada laman: https://www.academia.edu/35573821/SISTEM_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA_PADA_AWAL_ABAD_XX_1900-1945, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.

- _____, 2017. *Pemikiran Corak Teologi Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Masyarakat Sumatera Selatan*, *Disertasi* pada PPs UIN Raden Fatah Palembang, Tidak Diterbitkan.
- _____, 2017, "Ulama dan Politik: Keterlibatan Ulama Sumatera Selatan dalam Politik Praktis dan Community Empowerment pada Abad XX", dalam *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, Vol.1 No. 2, Desember 2017 (126-144), tersedia pada laman: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/4038/2554>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ornstein, Allan C. dan Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Peeters, Jeroen. 1998. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS.
- Pulungan, J. Suyuti dan Zulkifli, 1996. *Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kotamadya Palembang*, *Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang).
- Raggae. 2001. "A Traditional Curriculum is a Curriculum Stay at Traditional Method of Teaching", Tersedia pada laman: <https://id.scribd.com/doc/80892760/A-Traditional-Curriculum-is-a-Curriculum-Stay-at-Traditional-Method-of-Teaching>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019.
- Rahim, Husni. 1992. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, 2002. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati.
- Siregar, Muammar Khadafi. 2015. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi". Tersedia pada laman: http://journal.uir.ac.id/index.php/alt_hariqah/article/view/2263. Diakses pada tanggal 14 Juni 2019.
- Steenbrink, Karel A., 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suri, Nursukma, 2014. "Ulama Dan Institusi Pendidikan Islam (Knowledge And Power)", Tersedia pada laman: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1625/arab-nursukma.pdf;jsessionid=9052135045F3470D3100F2DD7B8A751F?squence=1>, Diakses pada tanggal 29 September 2018.
- Syukri, K.H. Muhammad Zen, 1379 H. *Risalatut Tauhid*, Cetakan Ketiga, Palembang: Unsri Press.
- _____, 2012, *Pendekatan Diri kepada Allah*, Jakarta: Azhar.
- _____, 1984. *Qutul al-Qolb: Santapan Jiwa*. Palembang: Diana Press.
- _____, 2003. *Rahasia Sembahyang*, Palembang: Universitas Sriwijaya.
- _____, 2004. *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press.

- _____, 2007. *Iman dan Menghadapi Maut*, Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
- _____, 2008. *Menyegarkan Iman dengan Tauhid Jilid I dan II*, Jakarta: Azhar.
- _____, 2010. *Taubat Nasuhat Serta Pelengkapannya*,
- _____, 2012. *al-Qurbah Pendekatan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Azhar.
- _____, 2012. *Nur 'Ala Nur Cahaya di Atas Cahaya*, Jakarta: Azhar.
- _____, tt. *Menyambut Fadhilat Nisfu Sya'ban*, Palembang: Raden Collection.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace and World.
- W.F. Pinar. 2004. *Understanding Curriculum*. New York, NY: Peter Lang Publishing, Inc.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum: Principle and Foundation*. London: Harper & Row, Publishers.
- Zein, Roem. 2010. "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Awal Abad XX (1900-1945): Studi Komparatif Pembaruan Sistem Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan", tersedia pada laman:
https://www.academia.edu/35573821/Sistem_Pendidikan_Islam_Di_Indonesia_Pada_Awal_Abad_Xx_1900-1945, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- Zulkifli 2000. *Ulama, Kitab Kuning, dan Buku Putih, Laporan Penelitian*, (Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 2000.